

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, di samping aktivitas-aktivitas yang sifatnya tidak rutin dan jarang muncul. Selain itu juga perusahaan mungkin memutuskan untuk menghentikan lini bisnis tertentu, melakukan perubahan metode akuntansi, melaporkan item-item luar biasa. Aktivitas-aktivitas ini perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang relevan. Para pemakai laporan keuangan banyak melakukan pengambilan keputusan pada manfaat informasi laba. Laporan laba meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan.

Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Sehingga investor akan lebih berminat pada saham yang memiliki EPS tinggi dibandingkan saham yang memiliki EPS yang rendah. EPS yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Harga saham yang tinggi akan mendorong investor untuk menjual saham tersebut. Jika saham tersebut terjual dengan harga yang tinggi maka investor akan mendapatkan *return* yang tinggi. Jadi, EPS merupakan indikator keseluruhan, yaitu nilai tunggal yang memberikan informasi tentang kinerja atau posisi keuangan perusahaan.

Ball dan Brown (1968) menyampaikan bahwa informasi laba memiliki kandungan informasi yang dibuktikan dengan adanya *abnormal return* yang positif pada kelompok sampel yang labanya naik dan *abnormal return* yang negatif pada kelompok sampel yang labanya turun. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Beaver (1968) yang menguji kandungan informasi atas pengumuman laba tahunan dan menemukan bahwa pengumuman laba menyebabkan perubahan harga saham yang ditunjukkan dengan adanya *abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman. Telaumbanua dan Sumiyana (2008) juga menyimpulkan bahwa informasi laba memiliki kandungan informasi yang ditunjukkan dengan adanya *abnormal return* yang secara statistik signifikan di periode peristiwa.

Laporan arus kas ditujukan untuk melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Kepentingan investor dan kreditor atas informasi aliran kas meliputi jumlah, waktu, dan tingkat ketidakpastiannya (Belkaoui, 2007). Bowen et al. (1986) menyatakan bahwa manfaat dari laporan arus kas adalah untuk memprediksi kegagalan, menaksir risiko, memprediksi pemberian pinjaman, penilaian perusahaan, dan memberikan informasi tambahan pada pasar modal. Sedangkan Clubb (1995), menyatakan bahwa data arus kas di luar data laba akuntansi hanya memberikan dukungan yang lemah bagi investor. Hasil penelitian ini konsisten dengan Triyono (2000), McConnell dan Muscarella (1986). Skousen, et al., (2009) menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk menghasilkan arus kas dalam pertumbuhan laba yang dilaporkan, berkaitan dengan stabilitas keuangan.

Parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor dari laporan keuangan adalah informasi laba dan arus kas.

Pada saat dihadapkan pada dua ukuran kinerja akuntansi keuangan tersebut, investor dan kreditor harus yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta prospek pertumbuhan di masa depan dengan lebih baik. Laporan keuangan tersebut setidaknya memungkinkan investor dan kreditor untuk melakukan penilaian saham yang mencerminkan hubungan antara risiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing investor. Suatu laporan keuangan dikatakan mampu memiliki kandungan informasi apabila publikasi laporan keuangan tersebut menyebabkan reaksi pasar. Reaksi pasar ini direfleksikan dengan adanya transaksi jual beli saham, yang berarti juga akan mempengaruhi volume perdagangan saham dan harga saham perusahaan untuk memperoleh *return* bagi investor dan kreditor.

Investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan *return*. Memperoleh *return* merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analisis pasar modal, seperti *broker*, *dealer* dan manajer investasi. Pola perilaku perdagangan saham di pasar modal dapat memberi kontribusi bagi pola perilaku harga saham di pasar modal tersebut dan akan menentukan pola *return* yang diterima dari saham tersebut.

Penyajian laporan keuangan oleh perusahaan *go public* merupakan hal yang dipertimbangkan oleh regulator, perusahaan pelapor, dan auditor dalam menilai kualitas laporan keuangan. Palmrose dan Scholz (2004) dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, tidak jarang menemukan hal-hal yang menyebabkan laporan keuangan harus direvisi ataupun disajikan kembali, baik itu disebabkan karena adanya kekeliruan perhitungan matematis, kekeliruan penerapan kebijakan akuntansi, kecurangan, kelalaian, adanya penerapan kebijakan akuntansi yang baru ataupun karena adanya perubahan estimasi akuntansi.

SEC mengungkapkan bahwa penyajian kembali laporan keuangan adalah indikator yang paling mudah untuk melihat akuntansi yang salah dan merupakan sumber dari investigasi baru, keraguan terhadap ketepatan pengambilan keputusan tersebut, karena informasi yang digunakan terdahulu ternyata tidak dapat diandalkan. Anderson dan Yhon (2002) meneliti bahwa pada median hari ke tujuh terdapat *abnormal return* negative sebesar 3,79% pada saat pengumuman laporan keuangan. Mereka menyimpulkan bahwa reaksi investor akan pengumuman laporan keuangan pada saat isu pengakuan pendapatan pada hari ke tujuh CAR nya negative sebesar 7,94%. Berdasarkan penelitian tersebut untuk mengukur perubahan kepercayaan investor dilakukan regresi secara kuartal pada laba yang tidak diharapkan selama 3 hari di sekitar pengumuman laba dan hasilnya menunjukkan bahwa koefisien respon laba secara signifikan lebih kecil setelah *restatement*. Oleh sebab itu setelah perusahaan *restate* laporan keuangan, investor kurang menyadari akan koefisien respon laba untuk mengevaluasi perusahaan tersebut.

Peristiwa penyajian kembali laporan keuangan telah mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Terlebih lagi, penyajian kembali laporan keuangan tidak lagi terbatas di Amerika saja, namun sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Dari penyajian kembali laporan keuangan terlihat bahwa laporan keuangan terdahulu yang telah diterbitkan, dilaporkan kepada publik serta yang telah diarsipkan kepada BAPEPAM mengalami perubahan secara signifikan yang berpengaruh secara material, sehingga sudah tidak dapat diandalkan. Dalam laporan yang dipublikasikan oleh USA GAO (*Government Accounting Officer*) di tahun 2002, dinyatakan bahwa terjadinya penyajian kembali laporan keuangan dikarenakan adanya *fraud* (kecurangan) dan kesalahan yang meningkat secara signifikan dalam selang waktu antara bulan Januari tahun 1997 hingga bulan Juni tahun 2002. Lebih lanjut GAO (2002) melaporkan bahwa pada sebelum dan setelah hari pertama perusahaan mengumumkan *restate* dalam laporan keuangan perusahaan rata-rata mengalami *abnormal return* negatif sebesar 9.5%. Saat 60 hari sebelum dan 60 hari sesudah pengumuman *restatement*, rata-rata *abnormal return* negatif naik dua kali lipat sebesar 18,2%.

Pada tahun 2001 perusahaan farmasi terbesar di Indonesia yaitu PT Kimia Farma melakukan penyajian kembali laporan keuangan perusahaan yang telah mencatatkan laba bersih 2001 sebesar Rp 132,3 miliar. Namun kemudian Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai, pencatatan tersebut mengandung unsur rekayasa dan telah terjadi penggelembungan. Ini terbukti setelah dilakukan audit ulang, laba bersih 2001 seharusnya hanya sekitar Rp 100 miliar. Sehingga diperlukan lagi audit ulang laporan keuangan per 31 Desember 2001 dan laporan

keuangan per 30 Juni 2002 yang nantinya akan dipublikasikan kepada publik yaitu Arus Kas.

Penelitian mengenai *restatement* di Indonesia masih sedikit, seperti penelitian yang berkaitan dengan penyajian kembali laba oleh perusahaan publik di Indonesia (Retnoasih dan Faisal, 2008) serta *restatement* yang lebih mengarah pada *corporate governance* (Yuristisia dan Lukviarman, 2008). Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pengaruh internal *governance* yang diukur dengan *board independence*, *audit independence*, *board size* dan *external governance* diukur dengan B (*Board*)-Index (merupakan skor gabungan yang dibentuk dari 9 indikator dari karakteristik dewan komisaris) terhadap *accounting restatement*. Hasil penelitian menemukan bahwa *board independence* berpengaruh positif terhadap *accounting restatement*. Penelitian ini juga menemukan bahwa *audit independence* berpengaruh positif terhadap *accounting restatement* dan *Board size* berpengaruh positif terhadap *accounting restatement*. Sedangkan hasil penelitian Dewi (2013) menyatakan bahwa pasar bereaksi positif atas *restatement* dan terdapat perbedaan reaksi pasar atas *restatement* di antara kelompok perusahaan yang mengalami peningkatan laba dan penurunan laba akibat *restatement*.

Xu et al. (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *restatement* berpengaruh pada penilaian modal dari perusahaan-perusahaan yang bersaing. Secara spesifik, mereka mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki karakteristik arus kas yang sama dengan perusahaan yang *restate*, memiliki return yang negatif sebesar 0,76% ketika harga saham menurun. Akibatnya, kepercayaan investor dalam persaingan perusahaan tidak terlalu kelihatan, namun untuk perusahaan yang *merestate* tidak mengalami kenaikan secara signifikan dalam

biaya modal. Temuan ini menunjukkan bahwa investor cukup ahli dalam mengidentifikasi karakteristik laba dan atau arus kas yang dapat berpotensi dalam *restatement*.

Penelitian ini adalah pengulangan dari penelitian Shough dan Tao (2007) yang meneliti hubungan antara laba dan arus kas terhadap return sebelum dan setelah *restatement* di Amerika Serikat yang menguji apakah investor lebih (kurang) memperhatikan arus kas (akrual) setelah perusahaan merestate dan berapa lama hubungan tersebut akan berlanjut akan penurunan laba. Hubungan ini bertahan setidaknya satu tahun sebelum hubungan kembali ke level sebelum *restatement*. Secara keseluruhan hasilnya konsisten dengan dugaan *restatement* membuat ketidakpastian dan pertanyaan investor apakah laba masa depan masih dapat dipercaya. Penelitian terdahulu menggunakan *restatement* berdasarkan ketentuan GAO (*General Accounting Officer*) seperti akuisisi dan *merger*, biaya dan beban, riset dan pengembangan dalam proses, reklasifikasi, transaksi pada pihak yang berhubungan, restrukturisasi, aset atau *inventory*, pengakuan pendapatan, surat berharga dan lainnya Sedangkan penelitian ini terkait dengan latar belakang negara Indonesia berdasarkan ketentuan *restatement* pada PSAK No. 25 yang berlaku efektif 1 Januari 2011 diadopsi dari IAS 8 (*Accounting Policies, Change in Accounting Estimated and Errors*).

Dalam PSAK No. 25 tujuan dalam penyajian kembali laporan keuangan adalah untuk menentukan kriteria dalam pemilihan dan perubahan kebijakan akuntansi, bersama dengan perlakuan akuntansi dan pengungkapan atas perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan koreksi kesalahan dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi dan keandalan laporan keuangan

entitas, daya banding laporan keuangan sepanjang waktu, dan daya banding laporan keuangan entitas dengan laporan keuangan entitas lainnya.

Penerapan penyajian kembali laporan dalam PSAK No. 25 di Indonesia menggunakan penerapan prospektif dan retrospektif. Penerapan prospektif adalah suatu perubahan kebijakan akuntansi dan pengakuan dampak perubahan estimasi akuntansi, masing-masing adalah :

- a. Penerapan kebijakan akuntansi baru untuk transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang terjadi setelah tanggal perubahan kebijakan tersebut; dan
- b. Pengakuan dampak perubahan estimasi akuntansi pada periode berjalan dan periode mendatang yang dipengaruhi oleh perubahan tersebut.

Sehingga dalam penelitian ini alasan tersebut tidak dimasukkan sebagai alasan yang menyebabkan penyajian kembali laporan keuangan.

Sedangkan penerapan restrospektif merupakan penerapan kebijakan akuntansi baru untuk transaksi, peristiwa, dan kondisi lain seolah-olah kebijakan tersebut telah diterapkan. Dalam penerapan restrospektif juga terdapat koreksi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan jumlah unsur-unsur laporan keuangan seolah-olah kesalahan periode lalu tidak pernah terjadi. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan penerapan retrospektif atas laporan keuangan yang melakukan *restatement* untuk laba per saham dan arus kas per saham dari tahun 2009-2012 (periode laporan keuangan tahun 2008 sampai dengan 2011) dikarenakan alasan perubahan kebijakan akuntansi dan kesalahan mendasar.

1.2 Permasalahan

Restatement atau penyajian kembali/ulang harus dilakukan ketika informasi dalam pelaporan keuangan mengandung [*e*]rrors (*resulting from mathematical mistakes, mistakes in appliation of accounting principles, or oversight or misuse of facts that existed at the time the financial statements were prepare* (Lev 2003). *Misuse of facts* umumnya berarti manipulasi yang juga menunjukkan bahwa *restatement* mendadak banyak terjadi pada tahun 1998 dan sebagian peningkatannya berasal dari perusahaan *high-tech*. Fenomena ini kebetulan terjadi bersamaan dengan langkah signifikan SEC untuk membatasi manipulasi laba dan *high-tech bubble* yang banyak menyebabkan kesalahan pelaporan. Menurut Mandasari (2011), terdapat beberapa isu yang mendasari dilakukannya *restatement* oleh perusahaan yang tercatat di BEI yaitu kesalahan saji dalam jumlah aset, pos hutang usaha, catatan atas laporan keuangan, laporan arus kas dan kuasi reorganisasi.

Menurut Retnoasih dan Faisal (2008) bahwa pasar menganggap jika terdapat koreksi maka atas perubahan kebijakan akuntansi dan kesalahan mendasar dapat menyebabkan *bad news* walaupun penyajian kembali laporan keuangan mengakibatkan laba yang disajikan melebihi atau kurang dari laba yang dilaporkan sebelumnya. Tentu saja hal ini berhubungan dengan implikasi negatif dari pelanggaran pengendalian akuntansi internal atas sistem pelaporan, manajemen yang menyesatkan dan mungkin mengindikasikan biaya legal di masa yang akan datang, sehingga dapat menyebabkan penurunan harga saham. Menurut

Griffin (2006) peristiwa pengungkapan korektif tersebut dapat mengakibatkan penurunan harga saham yang sangat dramatis dan tajam.

Menurut Dechow (1994) laba memiliki hubungan yang tinggi terhadap *return* dibandingkan arus kas, di samping itu hubungan arus kas dengan *return* meningkat lebih lama pada pengukuran *window* (jendela), tapi laba akuntansi tetap mendominasi. Sehingga investor lebih menyadari laba dibandingkan arus kas pada nilai perusahaan tersebut yang direfleksikan dengan harga sahamnya.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah EPS sebelum *restatement* dan sesudah *restatement* berpengaruh positif terhadap *return* saham sebelum dan sesudah *restatement*?
2. Apakah CFPS sebelum *restatement* dan sesudah *restatement* berpengaruh positif terhadap *return* saham sebelum dan sesudah *restatement*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kontribusi Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh EPS sebelum dan setelah *restatement* terhadap *return* saham sebelum dan sesudah *restatement*
2. Mengetahui pengaruh CFPS sebelum dan setelah *restatement* terhadap *return* saham sebelum dan sesudah *restatement*

1.3.2 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah:

1. Bagi para investor yang menggunakan laporan keuangan dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat atas alokasi modal mereka pada perusahaan yang melakukan *restatement*.
2. Bagi perusahaan bahwa *restatement* atas laporan keuangan dapat dilakukan jika dipandang sebagai wujud komitmen dan rasa tanggung jawab kepada pasar untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya.
3. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi penyusun regulasi seperti IAI dan OJK dalam hal pentingnya pengawasan dan pengendalian atas peningkatan penyajian kembali laporan keuangan.